BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wilayah Gunung

Wilayah gunung dipahami sebagai daerah elevasi tinggi yang memiliki kondisi alam yang masih terjaga kelestariannya dan jarang digunakan oleh penduduk sebagai tempat tinggal. Kriteria yang digunakan dalam penggambaran suatu gunung adalah ketinggian elevasi dari permukaan laut, tergantung pada keseluruhan topografi medan atau titik tertinggi dan persentase dalam total luas suatu negara (Pantic, 2015). Nilai kriteria ambang ketinggian elevasi gunung disetiap negara sangat bervariasi. Sebagai contoh, Irlandia menggambarkan kategori gunung dengan garis kontur 200 m, Serbia dengan garis kontur 500 m, Republik Ceko dengan garis kontur 700 m, sedangkan di Indonesia dengan ketinggian diatas 600 m.

Gunung adalah bukit yang sangat besar dan tinggi biasanya dengan ketinggian lebih dari 600 m (KBBI, 2018). Gunung memiliki bentuk permukaan tanah yang menjulang yang letaknya jauh lebih tinggi daripada tanah-tanah di daerah sekitarnya. Gunung terbentuk dari adanya gerakan tektonik dari dalam bumi yang menyebabkan naik atau turunnya permukaan bumi.

2.2 Permasalahan Sampah

Banyak orang menganggap bahwa kerusakan lingkungan hanya sebatas pada hal-hal yang nampak, seperti kebakaran, banjir, gunung meletus, longsor dan bencana alam lainnya. Padahal saat ini semakin terlihat baik kerusakan lingkungan di darat maupun di laut merupakan bentuk dari perbuatan dan kebiasaan buruk manusia. Salah satu indikator kerusakan lingkungan akibat ulah manusia adalah masalah persampahan.

Permasalahan sampah merupakan suatu hal yang sangat krusial (sulit terselesaikan). Bahkan, dapat diartikan sebagai masalah kultural/kebiasaan karena dampaknya mengenai berbagai sisi kehidupan. (Nugroho, 2014)

Peningkatan tren pencemaran berdasarkan waktu, dipicu oleh berbagai hal; seperti pertambahan populasi manusia sehingga jumlah sampah yang dibuang juga bertambah, kurang memadainya tempat dan lokasi pembuangan sampah, masih kurangnya kesadaran dan kemauan masyarakat dalam megelola dan membuang sampah, dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat sampah atau karena gengsi serta keengganan masyarakat memanfaatkan sampah karena sampah dianggap sebagai sesuatu yang kotor dan harus dibuang (Tobing, 2005).

2.3 Terminologi Sampah

Sampah merupakan bahan buangan yang tidak diperlukan lagi. Sampah adalah semua benda atau produk sisa dalam bentuk padat sebagai akibat aktivitas manusia, yang dianggap tidak bermanfaat dan tidak dikehendaki oleh pemiliknya dan dibuang sebagai barang yang tidak beguna (Depkes RI, 1996).

Menurut Hadiwiyoto (1983), sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah diambil bagian utamanya, melalui proses pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya. Sedangkan Nugroho (2014) berpendapat bahwa sampah adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai lagi dan telah dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi bagi sebagian orang masih dapat dipakai apabila dikelola dengan prosedur yang benar.

2.4 Sumber Sampah

Sampah dari masing-masing sumber dapat dikatakan mempunyai karakteristik yang sesuai dengan besaran dan variasi aktivitasnya. Demikian juga timbulan sampah masing-masing sumber bervariasi satu dengan yang lain (Damanhuri, 2010).

Sumber sampah sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang (UU) Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah terdiri atas:

1) Sampah Rumah Tangga

   Sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.

2) Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga

Sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum dan/atau fasilitas lainnya.

3) Sampah Spesifik

Sampah spesifik adalah sampah yang karena sifat, konsentrasi, dan/atau volumenya memerlukan pengelolaan khusus.

a) Sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun;
b) Sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun;
c) Sampah yang timbul akibat bencana;
d) Bongkaran bangunan;
e) Sampah yang secara teknologi belum dapat diolah; dan/atau
f) Sampah yang timbul secara tidak periodik.

2.5 Timbulan Sampah

Timbulan sampah adalah sejumlah sampah yang dihasilkan oleh suatu aktivitas dalam kurun waktu tertentu dalam satuan berat (kilogram) gravimetri atau satuan volume (liter) volumetrik yang berbentuk padat maupun semi padat yang bersumber dari aktivitas manusia yang dibuang karena tidak memiliki manfaat bagi pemiliknya (Tchobanoglous *et al*. 1993).

Besarnya timbulan sampah secara nyata diperoleh dari hasil pengukuran langsung di lapangan terhadap sampah dari berbagai sumber melalui pengambilan sampel yang representatif (Fuadhilah, R. 2012).

Tujuan diketahuinya timbulan sampah adalah sebagai perkiraan timbulan sampah yang akan dihasilkan untuk masa sekarang maupun pada masa yang akan datang yang berguna untuk : (Tchobanoglous *et al*. 1993)

a. Dasar dari perencanaan dan desain sistem pengelolaan sampah.
b. Menentukan jumlah sampah yang akan dikelola.
c. Perencanaan sistem pengumpulan (penentuan macam dan jumlah kendaraan yang dipilih, jumlah pekerjaan yang dibutuhkan, jumlah dan bentuk TPS yang diperlukan).

2.6 Komposisi Sampah

Komposisi sampah adalah persentase dari komponen pembentuk sampah yang secara fisik dapat dibedakan antara sampah organik, kertas, plastik, logam, dan lain-lain (Darmasetiawan, 2004). Menurut Tchobanoglous *et al*. (1993), komposisi sampah dapat dibagi dalam dua golongan, yaitu:

1) Komposisi Fisik Sampah

Secara fisik terdiri dari sampah basah (*garbage*), sampah halaman, taman, kertas, kardus, kain, karet, plastik, kulit, kayu, kaca, logam, debu, dan lain-lain. Informasi mengenai komposisi fisik sampah diperlukan untuk memilih dan menentukan cara pengoperasian setiap peralatan serta fasilitas-fasilitas lainnya, memperkirakan kelayakan pemanfaatan kembali sumber daya dan energi dari sampah, serta sebagai perencanaan fasilitas pembuangan akhir.

2) Komposisi Kimia Sampah

Umumnya komposisi kimia sampah terdiri dari unsur Karbon, Hidrogen, Oksigen, Nitrogen, Sulfur, Fosfor, serta unsur lainnya yang terdapat dalam protein, karbohidrat, dan lemak.

2.7 Dampak Sampah Terhadap Manusia dan Lingkungan

Menurut Miner *et al*. (2000) dalam Khoerudin (2012) berpendapat bahwa secara umum sampah dapat menimbulkan pencemaran baik udara, air, maupun tanah. Pencemaran pada tanah terutama apabila meresap ke dalamnya akan mencemari air permukaan dan air bawah tanah yang sangat membahayakan bagi kesehatan manusia. Disamping itu, pencemaran bahan kimia juga dapat menimbulkan kerusakan tanah sehingga mempengaruhi kegunaan sumberdaya air tersebut. Oleh sebab itu, pengelolaan sampah sangat perlu dilakukan dan pengelolaannya haruslah dilakukan dengan baik. Apabila pengelolaannya tidak dilakukan dengan baik maka akan berakibat buruk pada lingkungan ataupun manusia.

Sedangkan Darmono (2010) menyatakan bahwa beberapa dampak lainnya yang ditimbulkan adalah terjadinya pencemaran udara yang dapat merusak lapisan

ozon (O_3) sehingga menimbulkan pemanasan global; pencemaran air berupa pencemaran substansi kimia dan radioaktif yang mengganggu fauna misalnya keracunan hingga terjadinya kerusakan genetik dan gangguan reproduksi atau perkembangbiakan; dan perpindahan emisi logam yang mempengaruhi kesehatan makhluk hidup.

Hermawan dan Roesman (2008) menyatakan bahwa pengetahuan tentang kebersihan lingkungan hidup akan mempengaruhi perilaku pengelolaan kebersihan. Terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan dengan perilaku pedagang sayuran dalam mengelola kebersihan lingkungan hidup.

Menurut Wibisono (2014) penyebab utama bagaimana perilaku membuang sampah sembarangan dapat terbentuk dan bertahan kuat di dalam diri seseorang adalah:

1. Sistem kepercayaan masyarakat terhadap perilaku membuang sampah. Sangatlah mungkin masyarakat merasa bahwa perilaku membuang sampah sembarangan merupakan hal yang wajar, bukan suatu hal yang salah dan tidak berdosa.
2. Norma dari lingkungan sekitar seperti keluarga, tetangga, sekolah, lingkungan kampus, atau bakan di tempat-tempat pekerjaan. Pengaruh lingkungan membawa suatu faktor besar di dalam munculnya suatu perilaku. Perilaku membuang sampah sembarangan ini tentu tidak akan pernah lepas dari pengaruh lingkungan sekitar.
3. Kontrol perilaku yang dirasakan seseorang akan melakukan suatu tindakan yang dirasa lebih mudah untuk dilakukannya karena tersedianya sumber daya. Jadi, seseorang tidak akan membuang sampah sembarangan apabila tersedia banyak tempat sampah di pinggir jalan.